

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif selama ini didukung oleh program-program yang diselenggarakan oleh pusat sumber (RC) dan pelatihan dari Program Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Belum ada program berkala yang dilaksanakan secara mandiri oleh kepala sekolah dan guru dalam hal mengembangkan profesionalisme nya sebagai guru pengampu kelas inklusif.

Sebagai guru profesional guru sekolah dasar inklusif harus memiliki kompetensi dalam pengelolaan proses pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, penguasaan materi, strategi dan metode pembelajaran, serta pnggunaan media pembelajaran. Guru sekolah dasar inklusif dituntut harus bisa kreatif dan inovatif dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini guru sekolah dasar inklusif di SDN 4 Pataruman Garut, masih memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan kelas.

Peran guru pendamping khusus di sekolah ini yaitu sebagai pendamping langsung siswa berkubutuhan khusus di dalam kelas, seingga terdapat dua proses pembelajaran di dalam kelas antara guru kelas dengan siswa tipycal, dan guru pendamping khusus dengan siswa ABK. Untuk itu guru kelas sangat bergantung kepada guru pendamping khusus. Hal ini sudah menyalahi aturan dalam pelaksanaan penyelenggara sekolah inklusif.

Guru profesional harus memiliki kompetensi yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, wali siswa, dan masyarakat sekitar. Lesson study diyakini dapat meningkatkan kompetensi guru, hal ini disebabkan melalui lesson study para guru melakukan “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para guru. Manfaat lain dari keterlibatan guru mengikuti lesson study adalah meningkatnya kompetensi personal, yaitu keterbukaan menerima kritik dan saran dari teman sejawat, motivasi untuk berkembang.

Melalui workshop *Lesson Study*, guru-guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang terlibat dalam kegiatan *workshop lesson study*, mengakui bahwa LS dapat memberi solusi, karena LS adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dalam layanan sekolah inklusif berkolaborasi adalah kunci utama dalam pemberian layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dalam rumusan program kegiatan *lesson study* di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif komponen-komponen yang terlibat yaitu GPK, guru SLB, anggota RC, dan guru-guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Komitmen kepala sekolah sebagai manajer penyelenggara sekolah inklusif yang terkait langsung dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui *lesson study*. Kompetensi profesional yang dipandang sejalan dengan keberadaan *lesson study* adalah memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif, menciptakan budaya iklim sekolah yang inklusif, kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesional berkelanjutan guru.

LS merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Implementasi LS secara berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional dan mempercepat peningkatan profesionalismenya.

Indikator-indikator peningkatan profesional berkelanjutan bagi guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif melalui implementasi LS

adalah pengembangan Rancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP dan PPI) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *plan-do-see* yang memungkinkan guru untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan (observasi) pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi profesionalnya, dan proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Lembaga

Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah dasar inklusif harus bersinergi untuk mendukung suksesnya pelaksanaan kegiatan lesson study. Pihak sekolah perlu mengagendakan kegiatan workshop atau pembimbingan oleh ahli minimal sekali dengan mengirimkan guru yang berbeda di setiap kegiatan workshop. Kemudian menindaklanjutinya dengan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membuat catatan kegiatan pada jurnal, sampai ke tahap akhir yakni menyusun tulisan dan mempublikasikannya pada jurnal.

Berkas Lesson study dapat dijadikan sebagai bahan program penilaian kinerja guru (PKG) dalam menempuh kenaikan pangkat atau peningkatan jenjang karier, penilaian tersebut terpusat pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Diharapkan guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif memiliki kesadaran diri dalam mengembangkan profesionalismenya demi meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif. Langkah besar memang

selalu dimulai dari langkah sederhana. Hasil yang sempurna kadang dicapai melalui proses panjang dan tidak mudah. Akan tetapi, melalui proses pembiasaan, bisa dipastikan guru akan mendapatkan hasil maksimal yang diharapkan.

Ditetapkannya *lesson study* dalam sebagai program sekolah karena ditetapkan sebagai program sekolah, maka seluruh komponen sekolah mempunyai tanggungjawab untuk menjamin keterlaksanaan program pola pembinaan peningkatan profesionalitas guru melalui *lesson study* di sekolah dasar inklusif.

Diharapkan kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan ini di dalam praktiknya, melibatkan komite sekolah yaitu orang tua siswa sebagai kontrol mutu pendidikan . Keterlibatan komite sekolah dalam pengembangan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru diharapkan dapat memberi masukan, dan berkontribusi terhadap proses pembelajaran di rumah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti tentang program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru di sekolah dasar penyelenggara inklusif melalui *lesson study* adalah diharapkan untuk mengkaji lebih banyak lagi sumber maupaun referensi yang terkait dengan kebutuhan empirik pengembangan profesional berkelanjutan agar hasil penelitian bisa dapat lebih baik.

Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data yang lebih spesifik, sehingga program dapat lebih dikembangkan dalam proses pelaksanaan model *lesson study* yang lebih spesifik, merujuk pada keberagaman siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.